



## PENGARUH BANTUAN SOSIAL TUNAI TERHADAP KONSUMSI ROKOK RUMAH TANGGA MISKIN DI PROVINSI LAMPUNG

Erika Haryulistiani Saksono<sup>1</sup>

---

### Article history:

Submitted: 14 Februari 2021

Revised: 23 Maret 2021

Accepted: 1 April 2021

---

### Keywords:

Cigarette Consumption;

Income per Capita;

Cash Social Assistance;

Poverty;

Program Keluarga Harapan;

---

### Kata Kunci:

Konsumsi Rokok;

Pendapatan per Kapita;

Bantuan Sosial Tunai;

Kemiskinan;

Program Keluarga Harapan;

---

### Koresponding:

Badan Pusat Statistik Provinsi

Lampung, Lampung, Indonesia

Email:erika.hs@bps.go.id

---

### Abstract

*Poverty is a problem that has a multidimensional nature because it relates to social, economic, cultural and other aspects. Poor households that receive assistance such as the Program Indonesia Pintar, Raskin and Jamkesda are potential households for cigarette consumption equivalent to rice. The population in this study were individual poor households of poor households in SUSENAS March 2019 who received cash social assistance in Lampung Province. The data used are secondary data from SUSENAS March 2019 raw data, totaling 3700 poor households. The research method used is binary logistic regression. The results of this study are cash social assistance, per capita income and area classification do not significantly influence smoking incidence in poor households. Meanwhile, status in work and gender of poor households have a significant effect on smoking incidence in poor households in Lampung Province.*

---

### Abstrak

Kemiskinan merupakan sebuah masalah yang memiliki sifat multidimensional karena berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya dan lainnya. Rumah tangga miskin yang menerima bantuan seperti Program Indonesia Pintar, Raskin dan Jamkesda merupakan rumah tangga yang berpotensi memiliki pengeluaran konsumsi rokok setara dengan beras. Populasi dalam penelitian ini adalah individu rumah tangga miskin pada SUSENAS Maret 2019 yang menerima bantuan sosial tunai di Provinsi Lampung. Data yang digunakan adalah data sekunder *raw data* SUSENAS Maret 2019, sebanyak 3700 individu rumah tangga miskin. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi logistik biner. Hasil dari penelitian ini adalah bantuan sosial tunai, pendapatan per kapita dan klasifikasi wilayah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian merokok pada rumah tangga miskin. Sedangkan status dalam pekerjaan dan jenis kelamin individu rumah tangga miskin berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian merokok pada rumah tangga miskin di Provinsi Lampung.

## PENDAHULUAN

Upaya pengentasan kemiskinan dilakukan oleh Pemerintah Indonesia sejak krisis moneter 1998 dengan melaksanakan berbagai program bantuan sosial/subsidi dengan tujuan untuk memenuhi hak dasar, mengurangi beban hidup, serta memperbaiki kualitas hidup masyarakat tidak mampu. Perluasan program bantuan sosial merupakan komitmen pemerintah untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah global yang menjadi prioritas negara di seluruh di dunia untuk ditangani. Akses bantuan keuangan tunai ditujukan untuk membantu orang miskin lebih baik dalam menghadapi guncangan dan membangun aset. Unsur pertama dari akun yang inklusif secara finansial adalah tabungan yang dapat membantu orang miskin menghadapi guncangan tak terduga pada anggaran rumah tangga yang disebabkan oleh penyakit, kehilangan pekerjaan, dan krisis alam atau buatan manusia. Umumnya, orang miskin merespons dengan satu dari tiga strategi, mengimbangi penurunan pendapatan atau lonjakan biaya dengan melakukan penambahan pendapatan lainnya (TNP2K, 2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bantuan sosial tunai terhadap kejadian konsumsi rokok individu rumah tangga miskin yang menerima bantuan sosial tunai di Provinsi Lampung.

Bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah terdiri dari bantuan pangan, pendidikan, bantuan tunai, subsidi listrik, bantuan pertanian, dsb. Program bantuan sosial dari pemerintah pusat untuk rakyat mencakup Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN-KIS), Program Indonesia Pintar (PIP), Program Keluarga Harapan (PKH), & Bansos Rastra/ Bantuan Pangan Non Tunai, Kartu Sembako, Paket Sembako dan Kartu Prakerja. Sedangkan dari pemerintah daerah terdapat bantuan rutin dan tidak rutin. Bantuan rutin terdiri dari bantuan tunai untuk pangan, bantuan rutin untuk anak, bantuan rutin untuk lansia, bantuan rutin untuk penyandang disabilitas.

Isnaini & Sahadewo (2018) meneliti mengenai efek samping bantuan tunai bersyarat terhadap konsumsi rokok di Indonesia. Hasil penelitian menyatakan bahwa bantuan tunai bersyarat tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rokok riil dan pengeluaran konsumsi rokok riil per kapita rumah tangga penerima bantuan tunai bersyarat. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Efroymsen et al., (2001) yang meneliti mengenai hubungan konsumsi rokok pada penduduk di Bangladesh. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran untuk tembakau, khususnya rokok, merupakan beban utama bagi rakyat miskin di Bangladesh, dan diperkirakan 10,5 juta orang saat ini kekurangan gizi dapat melakukan diet yang memadai jika uang untuk tembakau dihabiskan untuk makanan saja maka kehidupan 350 anak-anak di Bangladesh dapat diselamatkan setiap harinya. Dartanto et al., (2018) dalam penelitiannya mengenai bantuan sosial, konsumsi rokok, dan indikator sosial-ekonomi rumah tangga di Indonesia, menyatakan bahwa rumah tangga yang menerima bantuan sosial akan cenderung memiliki konsumsi batang rokok lebih tinggi.

Rumah tangga miskin yang menerima bantuan seperti Program Indonesia Pintar, Raskin dan Jamkesda merupakan rumah tangga yang berpotensi memiliki pengeluaran konsumsi rokok setara dengan beras. Bantuan sosial tunai diduga turut membiayai konsumsi rokok pada rumah tangga miskin. Anggaran kesehatan untuk rumah tangga miskin melalui Jamkesda akan digunakan untuk mengobati efek samping dari merokok, hal tersebut seolah-olah hanya memutar uang pemerintah untuk sesuatu yang sia-sia. Melihat dari seluruh hasil penelitian yang serupa dapat menjadi acuan pemerintah Indonesia untuk dapat merubah persyaratan kebijakan penerima bantuan sosial, salah satunya memasukkan larangan konsumsi rokok pada rumah tangga miskin penerima bantuan sosial. Penelitian ini memasukkan variabel bantuan sosial tunai antara lain PKH, PIP, bansos rutin pemerintah daerah, Bansos tidak rutin pemerintah daerah.

Fungsi konsumsi yang diperkenalkan oleh Keynes menghubungkan konsumsi dengan pendapatan saat ini. Hukum psikologis fundamental, yang harus diyakini adalah manusia sudah pasti, secara alamiah dan berdasarkan rata-rata, untuk meningkatkan konsumsi ketika pendapatannya naik, namun tidak sebanyak kenaikan mereka. Semakin besar konsumsi yang dinikmati saat ini, semakin sedikit yang dapat dinikmati pada hari esok. Keynes juga menyatakan bahwa konsumsi sekarang seseorang sangat bergantung pada pendapatannya sekarang Mankiw (2019). Menurut teori konsumsi ini maka pendapatan per kapita dimasukkan sebagai variabel utama dalam penelitian ini, sedangkan

area/klasifikasi wilayah, jenis kelamin dan jenis kedudukan anggota rumah tangga dimasukkan sebagai variabel kontrol.

**Tabel 1.**  
**Daftar Komoditi yang Memberi Sumbangan Besar terhadap Garis Kemiskinan beserta Kontribusinya (%) di Provinsi Lampung, Maret 2019**

Jenis Komoditi	Perkotaan	Jenis Komoditi	Perdesaan
<b>Makanan:</b>	<b>72,46</b>	<b>Makanan:</b>	<b>76,33</b>
Beras	19,97	Beras	25,74
Rokok kretek filter	15,07	Rokok kretek filter	9,42
Telur ayam ras	4,54	Telur ayam ras	4,46
Tempe	2,50	Gula Pasir	3,09
Gula pasir	2,21	Roti	2,59
Mie instan	2,11	Tempe	2,47
Roti	2,00	Bawang merah	2,23
Kopi bubuk & kopi instan (sachet)	1,78	Kopi bubuk & kopi instan (sachet)	2,14
Bawang merah	1,75	Cabe rawit	2,03
Tahu	1,58	Mie instan	1,99
<b>Bukan Makanan:</b>	<b>27,54</b>	<b>Bukan Makanan:</b>	<b>23,67</b>
Perumahan	7,80	Perumahan	6,31
Listrik	3,76	Bensin	4,38
Bensin	3,66	Listrik	2,64
Pendidikan	2,56	Pendidikan	1,33
Perlengkapan mandi	1,20	Perlengkapan mandi	1,02
Kesehatan	0,93	Pakaian jadi perempuan dewasa	0,83

Sumber: BPS, 2019

Konsumsi rokok pada rumah tangga miskin di Provinsi Lampung cukup tinggi, yaitu kedua setelah kebutuhan pokok beras. Jenis komoditas makanan lain seperti makanan protein hewani dan nabati menempati urutan setelah komoditas rokok. Konsumsi rokok memiliki sumbangan besar terhadap angka kemiskinan seperti yang disajikan pada Tabel 1. Beras memberi sumbangan sebesar 20,11% di perkotaan dan 25,88% di perdesaan. Rokok kretek filter memberikan sumbangan terbesar kedua terhadap garis kemiskinan (15,07 persen di perkotaan dan 9,42 persen di perdesaan) (BPS, 2020a). Komoditi rokok kretek filter fluktuatif besaran persentasenya dalam memberi sumbangan besar terhadap garis kemiskinan di Provinsi Lampung selama tahun 2015-2019, namun konstan menempati pada urutan kedua setelah beras selama lima tahun berturut-turut.

Persentase tersebut memberikan gambaran bahwa tangga miskin yang merokok memberikan porsi utama pengeluaran untuk merokok alih-alih memenuhi kebutuhan utama lainnya yang lebih krusial dan menjadikan rokok sebagai salah satu kebutuhan utama dalam rumah tangga. Menurut penelitian Marisca & Sari (2016) garis kemiskinan signifikan dan berkorelasi positif terhadap konsumsi rokok juga pada saat konsumsi rokok naik maka meningkatkan kemiskinan. Penggunaan tembakau cenderung lebih tinggi pada rumah tangga miskin dan akan membelanjakan sebagian besar pendapatannya untuk tembakau dibandingkan rumah tangga tidak miskin (WHO, 2004).

## METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian bersifat *cross section* karena penulis akan menganalisis variabel yang mempengaruhi rumah tangga miskin tersebut mengonsumsi rokok di tahun 2019 di Provinsi Lampung. Metode yang digunakan adalah regresi logistik biner adalah suatu metode analisis data yang digunakan untuk mencari hubungan antara variabel respon ( $y$ ) yang bersifat biner dengan variabel prediktor ( $x$ ) (Iyer et al., 1991). Variabel respon  $y$  terdiri dari 2 kategori yaitu konsumsi dan tidak konsumsi rokok yang dinotasikan dengan  $y = 1$  (konsumsi rokok) dan  $y = 0$  (tidak konsumsi rokok). Penelitian ini memakai variabel independen yaitu anggota rumah tangga miskin yang menerima salah satu bantuan sosial tunai (PKH, PIP, bansos tunai rutin pemerintah daerah, bansos tunai tidak rutin pemerintah daerah), pendapatan perkapita, klasifikasi wilayah/area, jenis kelamin dan status /kedudukan dalam pekerjaan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode regresi logistik biner dengan model yang dibentuk :

$$g_{(x)} \text{rumah tangga miskin} = \beta_0 + \beta_1 \text{KAPITA} + \beta_2 \text{PKH} + \beta_3 \text{PIP} + \beta_4 \text{BRUTIN\_TUNAI} + \beta_5 \text{BTdkRUTIN\_TUNAI} + \beta_6 \text{AREA} + \beta_7 \text{JOB} + \beta_8 \text{JK} + \varepsilon_t \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

$g_{(x)}$	= logit $n(x)$ . Rumah tangga miskin yang memiliki konsumsi rokok selama sebulan. Merupakan <i>dummy</i> 0 = rumah tangga yang tidak mengonsumsi rokok dan 1 = rumah tangga yang mengonsumsi rokok.
$\beta_0$	= estimasi parameter regresi
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_9$	= estimasi nilai parameter atau koefisien regresi
KAPITA_Kd	= Pendapatan anggota per kapita anggota rumah tangga miskin sebulan proksi memakai pengeluaran rumah tangga selama sebulan dibagi jumlah ART (rupiah)
PKH_Kd	= Anggota rumah tangga miskin penerima bantuan sosial tunai PKH. Merupakan <i>dummy</i> 0 = tidak menerima dan 1 = menerima
PIP_Kd	= Anggota rumah tangga miskin penerima bantuan sosial tunai PIP. Merupakan <i>dummy</i> 0 = tidak menerima dan 1 = menerima
BRUTIN_Kd	= Anggota rumah tangga miskin penerima bantuan sosial tunai rutin dari pemerintah daerah. Merupakan <i>dummy</i> 0 = tidak menerima dan 1 = menerima
BTdkRUTIN_Kd	= Anggota rumah tangga miskin penerima bantuan sosial tunai tidak rutin dari pemerintah daerah. Merupakan <i>dummy</i> 0 = tidak menerima dan 1 = menerima
AREA_Kd	= Klasifikasi wilayah/area rumah tangga miskin. Merupakan <i>dummy</i> 0 = perdesaan dan 1 = perkotaan
JOB_Kd	= Status/kedudukan anggota rumah tangga miskin dalam pekerjaan. Kode 0 = tidak bekerja; 1=berusaha sendiri; 2= berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar; 3=berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar; 4=buruh/karyawan/pegawai; 5=pekerja bebas dan 6=pekerja keluarga atau tidak dibayar (BPS, 2020b)
JK_Kd	= Jenis kelamin anggota rumah tangga miskin. Kode 1 = Laki-Laki; 2 = Perempuan
$\varepsilon_t$	= Residual ( <i>error term</i> )

Data yang digunakan adalah raw data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret 2019 Provinsi Lampung. Populasi yang dipakai adalah rumah tangga miskin yang menerima salah satu bantuan sosial tunai yang dipakai dalam variabel independen. Jumlah data populasi sampel yang diolah sebanyak 3.700 individu rumah tangga miskin. Sampel merupakan rumah tangga sampel di

Provinsi Lampung yang terdiri dari 15 kabupaten/kota meliputi rumah tangga yang dijadikan sampel SUSENAS di Provinsi Lampung tahun 2019.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 2.**  
*Categorical Variables Codings Individu Rumah Tangga Miskin*

	Variables	Frequency	Parameter coding					
			(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
JOB_kd	tidak bekerja	2014	,000	,000	,000	,000	,000	,000
	berusaha sendiri	377	1,000	,000	,000	,000	,000	,000
	berusaha dibantu buruh tdk tetap	285	,000	1,000	,000	,000	,000	,000
	berusaha dibantu buruh tetap	29	,000	,000	1,000	,000	,000	,000
	buruh/pegawai	394	,000	,000	,000	1,000	,000	,000
	pekerja bebas	322	,000	,000	,000	,000	1,000	,000
	pekerja keluarga	279	,000	,000	,000	,000	,000	1,000
JK_kd	Laki-laki	1802	,000					
	Perempuan	1898	1,000					
PIP_kd	Tidak	2797	,000					
	Terima	903	1,000					
BRUTIN_kd	Tidak	3654	,000					
	Terima	46	1,000					
BTdkRUTIN_kd	Tidak	3409	,000					
	Terima	291	1,000					
Area_kd	Desa	3104	,000					
	Kota	596	1,000					
PKH_kd	Tidak	2497	,000					
	Terima	1203	1,000					

Sumber: Raw Data SUSENAS 2019 (diolah), 2020

Pengkodean variabel penjelas pada Tabel 2 (*Categorical Variables Codings*) hanya dilakukan untuk variabel penjelas yang kategorik karena akan dibentuk variabel *dummy*. Untuk setiap variabel nantinya yang akan digunakan sebagai *reference code* (kode pembanding) adalah bagian *parameter codings* yang berkode nol/*first*. Kode pembanding ini akan digunakan untuk interpretasi *Odds Ratio* pada individu rumah tangga miskin.

Metode maksimum *likelihood* adalah metode penaksiran parameter yang biasa digunakan dalam regresi logistik. Variabel random dari distribusi Bernoulli adalah setiap observasi untuk model regresi logistik, Copeland (1997). Tabel 3 (*Omnibus Tests of Model Coefficien*) memiliki nilai nilai *Chi-Square* model 2013,934 dengan nilai probabilitas signifikansi model sebesar  $0,000 < 0,05$  (alpha tingkat 5% artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat atau salah satunya terdapat satu variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat pada individu rumah tangga miskin).

**Tabel 3.**  
**Omnibus Tests of Model Coefficients Individu Rumah Tangga Miskin**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	2013,934	13	,000
	Block	2013,934	13	,000
	Model	2013,934	13	,000

Sumber: Raw Data SUSENAS 2019 (diolah), 2020

**Tabel 4.**  
**Model Summary Individu Rumah Tangga Miskin**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	1986,353 <sup>a</sup>	,420	,635

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Raw Data SUSENAS 2019 (diolah), 2020

Uji Nagelkerke R Square dilakukan untuk mengetahui seberapa besar persentase kecocokan antara model dengan nilai berkisaran antara 0-1. Jika nilai Nagelkerke R Square =1 maka dapat diartikan terdapat kecocokan sempurna antara variabel terikat dengan variabel bebas. Tabel 4 (*model summary*) individu rumah tangga miskin bahwa nilai Nagelkerke R Square sebesar yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen pada individu rumah tangga miskin adalah sebesar 0,635 atau 63,5% dan terdapat  $100\% - 67,1\% = 36,5\%$  faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen pada individu rumah tangga miskin.

**Tabel 5.**  
**Classification Table<sup>a</sup> Individu Rumah Tangga Miskin**

	Observed	Predicted		Percentage Correct	
		ROKOK_kd			
		bukan perokok	perokok		
Step 1	ROKOK_kd	bukan perokok	2470	375	86,8
		Perokok	72	783	91,6
Overall Percentage					87,9

a. The cut value is ,500

Sumber: Raw Data SUSENAS 2019 (diolah), 2020

Persentase variabel yang diprediksi model dikatakan mampu menebak dengan benar sebesar 87,9% pada individu rumah tangga miskin atau semua data pada variabel independen yang di analisis sebesar 87,9% berpengaruh terhadap nilai variabel dependen mengikut sertakan parameter konstanta. Dapat dikatakan juga ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 87,9% pada individu rumah tangga miskin.

Individu rumah tangga miskin merupakan variabel independen pada individu rumah tangga miskin yang memiliki nilai P value uji wald (Sig) < 0,05, artinya masing-masing variabel mempunyai pengaruh parsial yang signifikan terhadap Y di dalam model, sedangkan untuk nilai P Value uji wald (Sig) > 0,05, artinya masing-masing variabel tidak mempunyai pengaruh parsial yang signifikan terhadap Y di dalam model. Variabel pendapatan per kapita, bantuan sosial PKH, bantuan sosial tunai PIP, bantuan sosial rutin pemerintah daerah, bantuan tunai tidak rutin pemerintah daerah dan wilayah/area, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian merokok pada individu rumah

tangga miskin untuk merokok. Sedangkan variabel jenis kelamin dan status kedudukan anggota rumah tangga miskin dalam pekerjaan berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian rumah tangga miskin untuk merokok. Hasil menunjukkan bahwa hanya variabel status/kedudukan dalam pekerjaan dan jenis kelamin yang sesuai dengan hipotesis.

**Tabel 6.**  
**Variables in the Equation Individu Rumah Tangga Miskin**

Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
1 <sup>a</sup>	KAPITA_kd	,517	1,343	,148	1	,700	1,676	,121	23,312
	PKH_kd(1)	,167	,136	1,512	1	,219	1,182	,906	1,542
	PIP_kd(1)	-,174	,147	1,414	1	,234	,840	,630	1,120
	BRUTIN_kd(1)	,004	,572	,000	1	,994	1,005	,327	3,084
	BTdkRUTIN_kd(1)	-,189	,213	,789	1	,374	,827	,545	1,257
	JOB_kd			414,263	6	,000			
	JOB_kd(1)	2,838	,180	248,455	1	,000	17,088	12,006	24,320
	JOB_kd(2)	3,050	,192	253,327	1	,000	21,115	14,504	30,741
	JOB_kd(3)	3,024	,466	42,107	1	,000	20,570	8,252	51,272
	JOB_kd(4)	2,724	,179	232,503	1	,000	15,247	10,742	21,640
	JOB_kd(5)	3,165	,193	270,347	1	,000	23,696	16,249	34,558
	JOB_kd(6)	2,398	,245	95,995	1	,000	11,005	6,811	17,781
	Area_kd(1)	-,146	,168	,758	1	,384	,864	,622	1,200
	JK_kd(1)	-4,701	,326	208,372	1	,000	,009	,005	,017
	Constant	-2,324	,477	23,712	1	,000	,098		

a. Variable(s) entered on step 1: PKH\_kd, PIP\_kd, BRUTIN\_kd, BTdkRUTIN\_kd, JOB\_kd, Area\_kd, JK\_kd, KAPITA\_kd.

Sumber: Raw Data SUSENAS 2019 (diolah), 2020

Teori konsumsi Keynes menyatakan bahwa (besar-kecil) konsumsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, hal ini tidak terjadi pada penelitian ini dimana besarnya pendapatan tidak mempengaruhi untuk mengkonsumsi rokok. Hal ini menyebabkan dalam penelitian ini menjadikan rokok bukan barang normal. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian ini dimana keputusan mengkonsumsi rokok tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan pendapatan per kapita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sarosa & Purwanti (2019) dan Wang et al. (2018) bahwa pendapatan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap kecenderungan konsumsi rokok. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Afif & Sasana (2019), Surjono & Handayani (2013), dan Young-Hoon (2012) yang menyatakan bahwa pendapatan per kapita mempengaruhi secara signifikan terhadap konsumsi rokok. Efroymsen et al. (2001) juga menyatakan bahwa kenaikan pendapatan merupakan salah satu faktor penyebab peningkatan konsumsi tembakau di Indonesia.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa bantuan sosial tunai (PKH, PIP, bantuan sosial tunai rutin pemerintah daerah, bantuan sosial tunai tidak rutin pemerintah daerah), pendapatan perkapita dan klasifikasi wilayah/area tidak mempengaruhi kejadian konsumsi rokok pada rumah tangga miskin. Hal ini dapat memberikan sebuah gambaran bahwa merokok pada saat ini di rumah tangga miskin bukan karena ada tambahan pendapatan dalam hal ini bantuan sosial tunai, namun lebih mendekati kepada kebutuhan utama rumah tangga. Sifat adiksi dari rokok yang

menyebabkan ketergantungan rumah tangga miskin yang menempatkan rokok menjadi salah satu konsumsi utama rumah tangga. Hal ini harus menjadi perhatian pemerintah yang pada awalnya khawatir mengenai bantuan sosial tunai yang akan digunakan untuk konsumsi rokok, namun menurut penelitian ini rumah tangga miskin akan tetap merokok walau tanpa adanya tambahan pendapatan bantuan sosial tunai.

Beberapa saran dari peneliti antara lain pengentasan kemiskinan melalui bantuan sosial tunai, pemerintah perlu menambah persyaratan bagi penerima bantuan sosial tunai yaitu rumah tangga miskin bebas asap rokok. Walau dalam penelitian ini bantuan sosial tunai tidak berpengaruh pada kejadian merokok dalam masyarakat miskin ada baiknya pemerintah melakukan pencegahan lebih dini dalam menetapkan kriteria penerima bantuan sosial tunai, artinya tidak boleh ada anggota rumah tangga penerima bantuan sosial tunai yang merokok. Konsumsi rokok selain berbahaya bagi kesehatan juga dapat menyebabkan penurunan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Pendapatan yang dihasilkan oleh rumah tangga digunakan untuk membeli rokok apabila konsumsi rokok dalam rumah tangga dapat dialihkan ke komoditas yang lain seperti pendidikan, kesehatan, makanan bergizi, dan lainnya yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup rumah tangga.

## REFERENSI

- Afif, M. N., & Sasana, H. (2019). Pengaruh Kemiskinan, Pendapatan Per Kapita, Harga Rokok, Produksi Rokok Terhadap Konsumsi Rokok di Indonesia. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 88–96.
- BPS. (2020a). *Profil Kemiskinan Provinsi Gorontalo Maret 2019*. 40, 1–8.
- BPS, D. S. K. R. (2020b). Konsep dan Definisi. *Survei Sosial Ekonomi Nasional*.
- Copeland, K. A. F. (1997). Applied Linear Statistical Models. In *Journal of Quality Technology* 29(2), 1-27. <https://doi.org/10.1080/00224065.1997.11979760>
- Dartanto, T., Moeis, F. R., Nurhasana, R., Satrya, A., & Thabrany, H. (2018). *Bantuan Sosial , Konsumsi Rokok , dan Indikator Sosial-Ekonomi Rumah Tangga di Indonesia*.
- Efroymsen, D., Ahmed, S., Townsend, J., Alam, S. M., Dey, A. R., Saha, R., Dhar, B., Sujon, A. I., Ahmed, K. U., & Rahman, O. (2001). Hungry for tobacco: An analysis of the economic impact of tobacco consumption on the poor in Bangladesh. *Tobacco Control*, 10(3), 212–217. <https://doi.org/10.1136/tc.10.3.212>
- Isnaini, H. N., & Sahadewo, G. A. (2018). *EFEK SAMPING BANTUAN TUNAI BERSYARAT TERHADAP KONSUMSI ROKOK DI INDONESIA*. 328(7445), 62–66.
- Iyer, R., Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (1991). Applied Logistic Regression. In *The Statistician* 40(4). <https://doi.org/10.2307/2348743>
- Mankiw, N. G. (2019). *Macroeconomis*, 10th Edition. In *Worth Publishers*.
- Marisca, A., & Sari, D. (2016). *Province*. 5(1), 262–268.
- Sarosa, S. C., & Purwanti, E. Y. (2019). Pengaruh kenaikan harga rokok, pendapatan dan karakteristik perokok terhadap konsumsi rokok di kota semarang. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 22–30. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>
- Surjono, N. D., & Handayani, P. S. (2013). *Jurnal bppk*. *Jurnal BPPK*, 6(2), 19–34.
- TNP2K. (2018). *PROGRAM BANTUAN PEMERINTAH Menuju Bantuan Sosial Terintegrasi*. 210. website TNP2K ([www.tnp2k.go.id](http://www.tnp2k.go.id))
- Wang, Q., Shen, J. J., Sotero, M., Li, C. A., & Hou, Z. (2018). Income, occupation and education: Are they related to smoking behaviors in China? *PLoS ONE*, 13(2), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0192571>
- WHO. (2004). A vicious circle. *Journal of Social Forces*, 3(1), 69–72. <https://doi.org/10.2307/3005465>
- Young-Hoon, K. N. (2012). A longitudinal study on the impact of income change and poverty on smoking cessation. *Canadian Journal of Public Health*, 103(3), 189–194. <https://doi.org/10.1007/bf03403811>